

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Suatu negara dan bangsa akan menjadi negara dan bangsa yang maju apabila rakyatnya memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas, sebaliknya suatu negara akan tertinggal dari negara dan bangsa lain apabila pendidikan rakyatnya rendah dan tidak berkualitas. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain dalam percaturan dan persaingan kehidupan global yang semakin kompetitif.

Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia dapat diketahui dari keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang mempunyai proses belajar terencana, teratur, terawasi dan dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab serta memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai. Keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan formal dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik yang diperoleh.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara lain di Asia, bahkan dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Sebagai contoh, berdasar skor yang dikeluarkan *World Competitiveness Yearbook* (Alsa, 2005), pelajar Singapura mencatat skor tertinggi yakni 604, disusul Korea Selatan (587), Taiwan (585), Hongkong (582), dan Jepang (579). Kemudian menyusul jauh di bawah adalah pelajar Malaysia dengan skor 519, Amerika

Serikat (502), Thailand (467), Indonesia (403), dan Filipina (345). Berdasar *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 1999, pelajar SMP kelas 2 dari Indonesia berada pada peringkat 61 dari 65 peserta yang berasal dari 38 negara untuk mata pelajaran matematika, dan berada pada peringkat 57 untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (TIMSS 1999 *Benchmarking: A Bridge to School Improvement*, <http://isc.bc.edu>). Posisi Indonesia meningkat pada TIMSS tahun 2003. Untuk mata pelajaran matematika Indonesia menduduki urutan 34 dari 50 negara peserta, jauh di bawah Singapura (peringkat 1), Malaysia (peringkat 10), tapi masih lebih baik dari peringkat 41 yang dicapai Filipina. Untuk mata pelajaran Ilmu Alam, Indonesia peringkat 36, Singapura peringkat 1, Malaysia peringkat 20, dan Filipina peringkat 42.

Pada tahun pelajaran 2010/2011 angka tingkat kelulusan UN di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta relatif cukup bagus dengan keberhasilan 92,86% untuk jurusan IPA dan 84% untuk jurusan IPS meskipun demikian ada beberapa siswa yang tidak lulus seperti ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1
Frekuensi dan Persentase Siswa Hasil UN
SMA Muhammadiyah 2 Surakarta
Tahun 2010/2011

Jurusan	Frekuensi dan Persentase		Jumlah
	Lulus	tidak lulus	
IPA	26 (92,85%)	2 (7,14%)	28
IPS	64 (84,35%)	11 (14,66%)	75
Total	90 (87,38%)	13 (12,61%)	103

Sumber:Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional SMA Muhammadiyah 2 Surakarta

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 103 siswa peserta UN secara keseluruhan terdapat 90 atau 87,38% siswa yang lulus UN, dan 13 atau 12,61% tidak lulus UN tetapi masih ada ujian ulangan, yang diperuntukkan bagi siswa yang belum

lulus. Angka tersebut menunjukkan hasil prestasi belajar yang diperoleh siswa selama tiga tahun menempuh pendidikan sekaligus menggambarkan secara kolektif kualitas SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Faktanya kelulusan belum mencapai 100%, kondisi ini menunjukkan ada permasalahan yang perlu dibenahi agar kualitas lulusan lebih baik lagi dan dapat mencapai 100% kelulusan.

Menurut Azwar (2000) prestasi belajar merupakan penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh anak didik pada mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai rapor yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar biasanya didapat dari hasil suatu tes. Lebih lanjut Azwar (2000) mengatakan tes prestasi belajar adalah alat untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar atau merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar. Jadi meskipun penggarisan tujuan pendidikan dilakukan dengan sangat jelas tapi tanpa adanya usaha pengukuran maka mustahil dapat diketahui hasilnya. Pendidik tidak bisa menyatakan bahwa ada suatu kemajuan atau keberhasilan program pendidikan tanpa memberikan bukti peningkatan atau pencapaian yang telah diperoleh. Bukti adanya peningkatan inilah yang antara lain harus diambil dari pengukuran prestasi secara terencana yang disebut juga dengan evaluasi belajar, yang kemudian dituangkan dalam bentuk nilai rapor.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan dunia pendidikan Indonesia. Hampir pada semua komponen masukan (*inputs*) dan komponen proses dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, kurang mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas, dan hal ini terjadi di sebagian besar sekolah di

Indonesia. Oleh karena itu wajar kalau komponen keluaran (*outputs*), yakni para lulusannya, juga berkualitas rendah (Alsa, 2005).

Sujana (2002) mengemukakan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datangnya dari luar siswa. Belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri, dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Perlu diingat bahwa faktor motivasi, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi dan politik, kondisi psikis dan fisik mampu memberikan pengaruh.

Cameron dkk. (2005) pada penelitiannya yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola fungsi kelas, menyatakan bahwa semakin fokus guru dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan anak didik maka akan semakin meningkatkan intensitas belajar siswa di dalam kelas. Didukung oleh penelitian Patterson dan Purkey (1993) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki sifat humanis dibutuhkan pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan anak didiknya.

Achsin (1990) mengemukakan bahwa siswa akan memberikan penilaian positif apabila guru memiliki kepribadian seperti cara penerimaan guru atas perilaku siswa, kepercayaan guru kepada siswanya, rasa kebersamaan guru dengan siswanya, kecintaan dan penghargaan serta penghormatan kepada siswa, hal ini turut menentukan keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar. Penilaian positif akan terungkap dalam perasaan senang seperti rasa puas, rasa gembira, rasa simpati dan sebagainya. Penilaian positif berpengaruh pada minat

dan sikap belajar. Pada proses pembelajaran selanjutnya menurut Lindgren (Soekanto, 2002) dapat terjadi pola interaksi satu arah, dua arah, maupun pola interaksi optimal. Munculnya pola interaksi dalam belajar karena ada kesadaran dan kesengajaan melibatkan diri dalam proses pengajaran pada siswa dan guru.

Pada interaksi terjadi hubungan antar individu lainnya dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lainnya/sebaliknya. Diharapkan interaksi antara guru dengan siswa akan tercipta interaksi edukatif, yang dapat diartikan sebagai interaksi belajar mengajar yang berintikan pada kegiatan motivasi. Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan dirinya secara utuh (Syah, 2003).

Pada proses belajar mengajar efektifitas interaksi antara siswa-guru menjadi hal yang sangat penting agar proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru dapat diterima, dipahami dan dicerna dengan baik oleh siswa. Selain itu pula terjalinnya interaksi yang baik antara siswa-guru maka akan dapat memberikan kenyamanan, rasa tenang, dan motivasi yang tinggi bagi siswa maupun guru dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa

Permasalahan yang terjadi dan menjadi fokus penelitian ini adalah bahwasanya interaksi guru dengan siswa belum dimanfaatkan atau diberdayakan secara optimal sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas dan peningkatan prestasi belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kurangnya minat siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan guru karena takut, malu

ataupun karena guru yang membatasi interaksi dengan siswa karena takut kurang dihormati, karena sibuk, tidak sempat dan lain sebagainya. Kondisi dilapangan yang terjadi khususnya di SMA Muhammadiyah 2, menurut salah satu guru adalah interaksi yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belum terjalin secara efektif dan intensif, karena pembekalan materi UN secara komprehensif dan pertemuan khusus atau interaksi dengan siswa atau wali murid secara intensif dilakukan hanya pada kelas tiga semester akhir menjelang UN. Padahal seharusnya hal tersebut dapat dilakukan dari awal siswa masuk (kelas I), dan faktanya kelulusan di SMU Muhammadiyah 2 pada tahun pelajaran 2010/2011 belum mencapai 100%. Kenyataan fakta ini menunjukkan ada permasalahan yang perlu dibenahi agar kualitas lulusan lebih baik lagi dan dapat mencapai 100% kelulusan.

Memperhatikan kondisi tersebut, menjadi ketertarikan tersendiri untuk melakukan kajian empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pertimbangan ini dilakukan mengingat standar kelulusan siswa akan mempengaruhi kualitas komponen yang ada di sekolah secara keseluruhan, baik citra sekolah, kepala sekolah, guru, lingkungan sekolah fasilitas dan manajemen atau sistem pendidikan serta faktor psikologis dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara efektivitas interaksi siswa dan guru dengan prestasi belajar pada siswa ?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul: Hubungan antara efektivitas interaksi guru - siswa dengan prestasi belajar pada siswa .

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara efektivitas interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar.
2. Sumbangan efektif efektivitas interaksi siswa-guru terhadap prestasi belajar.
3. Tingkat atau kondisi efektivitas interaksi siswa-guru dan prestasi belajar.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi pimpinan sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis dan memperkaya pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya mengenai hubungan antara efektivitas interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar dan sebagai pertimbangan pimpinan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari aspek pelayanan, proses belajar-mengajar, sumber daya manusia.

2. Bagi siswa

Memberi informasi kepada siswa mengenai hubungan antara efektivitas interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar sehingga diharapkan siswa dapat lebih efektif interaksi dengan guru sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa .

3. Bagi guru

Hasil penelitian memberikan informasi dan bahan pemikiran bagi kalangan pendidik khususnya guru juga lebih efektif memperhatikan semua segi perkembangan siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan konatif sebagai salah satu upaya meningkatkan prestasi belajar pada anak didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai mengenai hubungan antara efektivitas interaksi siswa-guru dengan prestasi belajar sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan kajian teoretis sebagai upaya mengembangkan dan memperdalam penelitian dibidang psikologi pendidikan.